

Relasi antar *Pengacara* dalam Balap Motor Liar

Nisa' Ulil Albab

sasaalbab@gmail.com

(Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga)

Abstract

Illegal motor street racing from many communities in Krian Sidoarjo is an illegal race. Illegal motor street racing community that the researcher choose is One Boy Speed community in Krian. The purposes of this research are to understand the structural organization of illegal motor street racing, the process of doing someone as a lawyer, the lawyers' roles, and the norms and the values of these lawyers on illegal motor street racing in Krian. To gain the right answer on this research, the researcher uses a qualitative method and Radcliffe Brown's "structural-functional theory" and Ralph Linton's "status and roles theory". The researcher also picks the informants that consists of the base informant, a boy as an illegal motor street racing jockey, 3 boys as a the lawyers, and a boy as mechanic on this illegal motor racing in Krian. Illegal motor street racing community is following by the jockeys, the motorbike owners, the mechanics, the workshop owners, the start-and-finish line judges, the road checkers, and also the lawyers. Every part of this structure has their own status and roles in this illegal motor street racing, especially the lawyers. The lawyers' roles in illegal motor racing is planning the schedule of this illegal racing as the process of relation, setting time to be on the race track, planning about the motorbike's standards that needs to be agreed upon, accepting the punishment after breaking the rules, and politeness value that exists on illegal motor street racing in Krian.

Keywords: illegal racing, community, status, roles, lawyers

Abstrak

Balap motor liar dari berbagai komunitas di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo merupakan balap motor yang bersifat ilegal. Komunitas balap motor yang diteliti adalah Komunitas "One Boy Speed" Krian. *Pengacara* dalam komunitas balap motor liar adalah seseorang yang merencanakan balapan mulai dari mencari musuh hingga memutuskan pemenang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui struktur organisasi yang terdapat dalam balap motor liar, proses seseorang dalam melakukan status dan peran *pengacara*, norma dan nilai *pengacara* dalam balap motor liar di Krian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan yang peneliti pilih terdiri dari seorang informan sebagai joki balap motor liar, 3 informan yang berperan sebagai *pengacara*, dan seorang yang menjadi mekanik balap motor liar di Kecamatan Krian. Balap motor liar diikuti oleh joki, pemilik motor, mekanik, pemilik bengkel, juri *start*, juri *finish*, pengawas jalan, dan *pengacara*. Data kualitatif dianalisis dengan teoristruktural-fungsional Radcliffe Brown dan teori status dan peran oleh Ralph Linton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap anggota komunitas memiliki status dan perannya masing-masing dalam pelaksanaan balap motor liar terutama *pengacara*. Peran *pengacara* dalam balap motor liar antara lain melakukan pertemuan sebagai proses relasi dengan *pengacara* pihak lawan, yang disusul dengan merencanakan jadwal diadakannya balap motor liar, membuat kesepakatan sanksi dan uang taruhan, mengatur waktu peserta datang ke lintasan, dan menyepakati standar motor yang digunakan.

Kata kunci: balap liar, komunitas, status, peran, *pengacara*

Pendahuluan

Peristiwa balap motor liar yang terjadi di Jalan Bypass Krian, Sidoarjo menjadi topik yang peneliti pilih sebagai bahan skripsi, lebih tepatnya fokus terhadap status dan peran *pengacara* dalam balap motor liar. Alasan yang melatarbelakangi peneliti dalam pemilihan topik tersebut karena sebelumnya tertarik dengan skripsi yang berjudul *Trek-trekan* (Studi Etnografi Permainan Balap Motor Liar di Jalan Jemursari, Surabaya) oleh mahasiswa Antropologi tahun 2007, Rico Feryanto. Skripsi karya Rico Feryanto (2007) juga dijelaskan bagaimana saja mekanisme beroperasinya balapan liar diikuti dengan aturan, norma, etika, dan sistem taruhan untuk memperebutkan sejumlah uang atau barang. Selain itu, dijelaskan pula alasan-alasan yang mendasari para peserta balap liar dalam mengikuti balapan ini diantaranya adalah mengasah kreatifitas masing-masing dalam hal modifikasi kendaraan dan ketertarikan untuk memacunya di lintasan balap diikuti dengan

sejumlah uang atau barang yang juga memicu semangat kompetitif diantara para peserta balap liar tanpa menghiraukan resiko terbesar yang akan ditanggungnya yaitu keselamatan mereka sendiri.

Selain itu, Rico Feryanto (2007) dalam skripsinya juga membahas siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam balap motor liar, seperti joki sebagai orang yang mengoperasikan motor balap, bandar sebagai pemegang uang taruhan, pemilik bengkel, pemilik motor hingga mekanik bengkel. Tetapi, Rico Feryanto (2007) tidak menjelaskan secara detail mengenai peran-peran orang yang terlibat di dalamnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mendalami status dan peran seorang *pengacarayang* tidak ditulis dalam skripsi Rico Feryanto (2007). Sedangkan dalam skripsi milik Dhanang Sigit (2010), bandar dalam balap liar ada dua macam yaitu bandar tengahan dan bandar pinggiran, yang mana bandar tengahan adalah seseorang yang dipercaya memegang uang taruhan

kedua peserta balapan dan bandar pinggiran berperan memegang uang taruhan para penonton yang dipilih dari para penonton itu sendiri.

Wirajaya dan Purba (2006) meneliti "Ajang Balap Liar: Ajang Sebuah Pergaulan, Prestasi, atau hanya Ugal-ugalan di Jalan" juga dijelaskan mengenai beberapa peran pihak yang terlibat dalam balap motor liar, seperti si pemilik motor yang tentu menyediakan motornya untuk digunakan balapan, ada pemilik bengkel yang juga memfasilitasi joki untuk memodifikasi motor balap yang akan digunakannya, joki sendiri adalah orang yang dipilih untuk memacu motor dalam lintasan balap, adapula mekanik, *manager* joki yang bertugas menjembatani kedua belah pihak yang akan bertanding, penjaga garis *start* yang bertugas memantau sah atau tidaknya para joki dalam memacu motornya. Bandar adalah orang yang mendapatkan kepercayaan dari kedua belah pihak yang akan balapan untuk memegang uang taruhan dan melakukan tugasnya bersama dengan juri, pengawas, dan

pemeriksa lintasan. Bandar dipilih atas kesepakatan kedua belah pihak agar meminimalisir adanya segala bentuk kecurangan atau perselisihan selama balap motor berlangsung.

Begitu pula peran bandar dalam balap motor liar pada jurnal milik Farizky dan Setyowati (2015) berjudul "Faktor Pendorong Remaja Mengikuti Balap Liar di Jalan Karangmenjangan Surabaya" adalah seseorang yang juga dipercaya oleh peserta balapan untuk memegang uang taruhan dengan dilengkapi sebuah senjata seperti pisau kecil. Senjata yang diselipkan bandar di badannya semata hanya untuk berjaga-jaga apabila ada oknum yang curang atau tidak dapat menerima kekalahannya. Bandar juga hanya membawa senjata apabila uang taruhan yang dipegangnya mencapai puluhan juta, karena konflik sekecil apapun akan mudah timbul dalam memperebutkan uang taruhan tersebut.

Ibukota Provinsi Jawa Timur, yaitu Surabaya memiliki sirkuit yang biasa digunakan untuk balap motor liar. Lokasi tersebut salah

satunya berada di Jalan Karangmenjangan, Surabaya. Farizky dan Setyowati (2015) telah melakukan penelitian mengenai balap motor liar di Surabaya, terutama di Jalan Karangmenjangan. Menurut hasil penelitian, Jalan Karangmenjangan rutin dijadikan sirkuit balap motor liar tiap akhir pekan oleh para remaja. Feryanto (2007) melakukan penelitian mengenai balap liar yang berada di Jalan Jemursari Surabaya. Lokasi tersebut juga sering dimanfaatkan sebagai lintasan balap liar. Menurut hasil observasi peneliti, Jalan Jemursari dan Jalan Karangmenjangan memiliki tekstur aspal yang rata, cenderung lurus, dan panjang, sehingga sangat memungkinkan untuk dijadikan sirkuit balap motor liar.

Lokasi balap motor liar tidak hanya tersebar di kota-kota besar atau kabupaten semata. Kecamatan Krian adalah salah satu kecamatan yang memiliki sirkuit balap motor liar cukup terkenal di Jawa Timur yaitu Jalan Bypass Krian. Selain di Jalan Bypass Krian, terdapat juga jalan yang biasa digunakan sebagai

arena untuk mencoba motor sebelum digunakan balapan yaitu di Kecamatan Prambon. Tetapi, apabila dibandingkan dengan Jalan Bypass Krian yang memiliki jalanan lebar, panjang, lurus dan tekstur yang rata, jalanan Kecamatan Prambon tidak memiliki tekstur aspal yang cukup rata dan tergolong sempit dikarenakan jalan tersebut adalah akses antar desa. Sehingga, balap motor liar di Kecamatan Krian lebih sering diadakan di sepanjang Jalan Bypass Krian baik ke arah Surabaya maupun Mojokerto.

Hasil pengamatan peneliti mengenai balap motor liar yang ada di Jalan Bypass Krian Sidoarjo, juga ditemukan seseorang yang menjadi bandar. Tetapi berbeda halnya dengan pengertian bandar milik penelitian-penelitian sebelumnya, bandar dalam balap motor liar di Krian hanya berperan memegang uang taruhan para penonton balapan saja atau biasa disebut uang pinggiran. Sedangkan, ada sebutan lain yang mana sekilas memiliki fungsi sama dengan bandar pada beberapa penelitian sebelumnya yaitu *pengacara*. Maka dari itu,

peneliti tertarik memilih seorang yang berstatus *pengacara* untuk diteliti lebih lanjut, karena masih kurangnya bacaan dan pengetahuan masyarakat tentang adanya orang yang berstatus sedemikian dalam balap motor liar. Sebagian besar masyarakat menganggap *pengacara* hanya ada dalam dunia hukum semata. Jadi, bukan hanya joki yang dapat mengambil alih semua peran dalam balap motor liar, tidak kalah pentingnya ada seorang *pengacara* dibalik joki balap liar yang juga berperan penting dalam mencari lawan dalam balapan, memegang uang taruhan hingga menentukan kalah-menangnya joki saat balapan.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnosains. Dalam bacaan Heddy Shri Ahimsa Putra (1985) yang berjudul "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan" dijelaskan bahwa pendekatan etnosains adalah memanfaatkan sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam

suatu peristiwa untuk menjelaskan gejala-gejala sosial yang ada, sehingga yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan kembali dengan jelas apa yang menjadi pandangan-pandangan mereka. Selain itu, dijelaskan juga bahwa di dalam menggunakan paradigma etnosains harus didukung dengan metode emik berarti peneliti harus memahami betul bahasa dan informasi yang informan berikan.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Jalan Bypass, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Sepanjang Jalan Bypass Krian ini cenderung lurus dan hanya ada satu perempatan dengan lampu lalu lintas yang berada tepat di Desa Sidowaras perbatasan Desa Tempel. Lokasi tersebut dipilih karena selalu dijadikan sirkuit untuk balap motor liar setiap harinya.

Proses pengumpulan data oleh peneliti dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Saat observasi langsung ke lokasi penelitian, peneliti mengabadikan sendiri momen kegiatan balap motor liar di Jalan Bypass Krian berupa foto maupun video untuk dijadikan

data dokumentasi dan bahan untuk dianalisis lebih lanjut. Observasi dilakukan pada pukul 01.00 dini hari sampai pukul 05.00 pagi dengan mendatangi Jalan Bypass, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Kedua, peneliti menggunakan teknik wawancara etnografis. Wawancara etnografis (dalam Spradley, 1997:76) adalah sebuah percakapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan etnografis kepada informan menggunakan istilahnya sendiri. Ada pula tiga unsur yang terdapat dalam wawancara etnografis yaitu, (1) tujuan yang eksplisit; (2) penjelasan etnografis; dan (3) pertanyaan etnografis.

Peneliti membutuhkan informan yang memahami situasi budayanya sendiri dalam upaya mengumpulkan data-data penelitian (Spradley, 1997:38). Berikut adalah 5 syarat menetapkan seorang informan menurut James P. Spradley (1997: 62-70), yaitu

enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya tidak dikenal, waktu yang cukup dan non-analitis. Sehingga peneliti dapat mendapatkan 5 informan yang memenuhi syarat yaitu E (20 tahun) seorang joki balap motor liar sejak umur 14 tahun di Krian dan menjadi joki balap motor resmi selama 2 tahun terakhir, R (23 tahun) yang sudah menggeluti dunia balap motor liar mulai dari menjadi joki, mekanik bengkel hingga *pengacara* balap motor liar di Krian selama 6 tahun, J (22 tahun) yang juga menjadi seorang *pengacara* sejak umur 14 tahun, A (26 tahun) sebagai *pengacara* dari setahun terakhir dan D (20 tahun) berpengalaman menjadi mekanik dalam balap motor liar di Krian selama 4 tahun terakhir.

Secara teknis, peneliti menggunakan pedoman dari Miles dan Huberman (2007) mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Struktur organisasi dalam balap motor liar terdiri dari *pengacara*, pemilik motor, joki, mekanik, dan para pengadil lomba. Tinggi ataupun rendahnya status dalam balap motor liar ditentukan oleh seberapa besar peran dan kontribusinya. *Pengacara* memegang status tinggi dalam sebuah balap motor liar, karena berperan dalam mengatur ketentuan jadwal, lokasi, kriteria lawan, uang taruhan, joki, dan motor yang akan digunakan untuk balapan. Setelah *pengacara*, diikuti oleh pemilik motor yang bersedia meminjamkan motornya untuk balapan. Ketika motor sudah didapatkan, maka barulah dicari joki yang bersedia mengikuti balapan. Beberapa status pihak yang turut serta dalam balap motor liar bersifat kondisional, artinya hanya berdasarkan ketersediaan orang ketika di lapangan, seperti juri *start*, juri *finish* dan pengawas jalan.

"gak isok sa, saiki yo lek wes onok peda e tapi gak nemu jokine lakyo gak dadi balapan. Lek wes siap sak kabehe sak pedae sak jokine tapi lek gak onok waliku sing minang musuh

yo gak dadi balapan. Terus lek wes dadi sak kabehe tapi aku gak onok pengacarane lakyo podo ae gak bakal mlaku balapan iki. Dadi kabeh iku kudu onok, kudu disiapno sing temen pol". (Wawancara E, 2019)

(Tidak bisa, sa. Sekarang kalau sudah ada sepeda motornya, tetapi belum menemukan joki, balapan tidak akan terjadi. Lalu, kalau sudah ada sepeda motor yang siap beserta joki tetapi tidak ada wakil yang menghubungi calon lawan, ya tidak akan terjadi balapan. Lalu, jika sudah siap semua tetapi saya masih belum ada *pengacara*, akan sama aja tidak akan terjadi balapan. Jadi, semua harus ada dan disiapkan dengan betul)

Pengacara adalah orang yang bertugas menjadi penyelenggara balap motor judi mulai dari mencari lawan hingga memutuskan pemenang. Pihak-pihak yang terlibat dalam balap motor liar di Krian, bukanlah orang yang semata-mata ditunjuk tanpa melihat latar belakangnya. Di dalamnya terdapat proses yang cukup panjang, dilihat dari pengalamannya dalam kegiatan balap motor liar hingga mengetahui bagaimana komitmen selanjutnya ketika sudah ditunjuk menjadi salah satu bagian kegiatan balap motor liar.

Pengacara dalam balap motor liar ikut berperan penting dalam menentukan pemenang. Maka dari itu, diperlukan kemampuan dan pengalaman yang cukup sebagai modal utama *pengacara* dapat berargumen di depan kubu lawan ketika pihak yang balapan memasuki garis *finish* secara bersamaan. *Pengacara* ditunjuk sendiri oleh para joki yang akan bertanding dengan melalui pertimbangan mengenai pengalaman dan seberapa bisa diandalkannya ia saat berargumen. Orang-orang yang berpeluang dipilih menjadi *pengacara* berasal dari lingkaran pertemanan joki itu sendiri, karena dari pihak joki pun sudah mengenal baik dan buruknya, sudah bisa menilai pantas tidaknya menjadi *pengacara*.

“*syarate kudu pinter ngomong lek onok ruwet-ruwet ngunu, terus isok dipercoyo, ngerti balapan maksude elek apik e, tapi roto-roto sing dadi pengacara iku teko gembulane dewe, pengalaman e wes akeh lah intine*” (Wawancara J, 2019)

(syaratnya harus pintar berbicara kalau ada yang ribut-ribut, harus bisa dipercaya, mengerti balapan, tetapi rata-rata yang menjadi

pengacara adalah teman sendiri, pengalaman sudah banyak)

Cara mendapatkan sebuah status *pengacara* dalam balap motor liar sesuai dengan *achieved status* menurut Ralph Linton (dalam Polak, 1985:167). Sebelumnya, Ralph Linton (dalam Polak, 1985:167) membagi cara menjadi 3 cara yaitu (1) *ascribed status*; (2) *achieved status*; dan (3) *assigned status*. Dalam memperoleh status *pengacara*, didapatkan melalui usaha dan kerja keras seseorang untuk mencapai tujuannya sesuai dengan cara kedua yaitu *achieved status*. Informan J dan R dikenal baik oleh E selaku joki balap motor, sehingga dengan melihat keseharian dan mengerti sifat dan sikap masing-masing temannya yang juga selalu mendukung hingga mengkritik karir informan E agar lebih baik, menjadi penilaian tersendiri untuk ditunjuk sebagai *pengacara*.

“*kebo mbek J iki mbasio lek gak pas balapan utowo pas balapan yo sering mbelo aku, support aku ngunu, dee yo sering ngekeki masukan utowo ngritik aku bee pas balapan onok salahe, dee wis konco kentel mbek aku. Atek an kan awak e*

gede yo hahaha dadi lek pas balapan onok kisruh e wah dee sing paling isok marekno". (Wawancara E, 2019)

(Kebo dan J ini meskipun diluar balapan ataupun ketika balapan juga sering membela saya, mendukung saya, dia juga sering memberikan masukan atau kritik ketika saya melakukan kesalahan saat balapan, dia sudah berteman dekat dengan saya. Ditambah pula badannya yang besar, jadi sewaktu ada rusuh saat balapan, wah dia yang paling bisa menyelesaikan).

Menyandang status *pengacara* bukan berarti menjamin pula besarnya uang taruhan yang didapat. Meskipun, seorang *pengacara* menjadi cikal-bakal balap liar terjadi mulai dari mencari lawan, menentukan waktu balapan, mengecek sirkuit, hingga membela joki agar menang, uang yang didapatnya kelak pun setelah menang tidak jauh berbeda dengan joki dan mekanik.

"anggap ae menang nglumpuk 1 juta yo, 400 gawe joki, seng nduwe peda, pengacara, ambek mekanik, iku satus satus satus. Pengacarane yo teko satus mau saaaa kadang diki mbek seng nduwe peda dewe lek ketepak an jowo" (Wawancara J, 2019)

(Anggap saja menang, uang terkumpul 1 juta, 400 ribu untuk joki, pemilik motor, *pengacara*, dan mekanik, itu masing-masing 100 ribu. *Pengacara* yang dapat dari 100 ribu tadi, tetapi kadang diberi oleh pemilik motor, kalau kebetulan tidak pelit)

Jadi, pendapatan seorang *pengacara* sama dengan yang didapat oleh joki, pemilik motor, dan mekanik. Itu pun tergantung menang tidaknya joki dalam balapan, dan seberapa besar pula uang taruhan yang diperebutkan. Dijelaskan pula bahwa terkadang *pengacara* mendapatkan bayaran tambahan dari si pemilik motor. Apabila joki kalah telak dalam balapan, maka seluruh pihak yang berada di kubu yang kalah terpaksa pulang dengan tangan kosong.

Pengacara memegang peran penting mulai dari awal sebelum balapan dimulai yaitu mencari lawan. Lawan yang dicaripun tidak semata karena dia mau dan bersedia saja, tetapi harus disandingkan dengan standar motor yang digunakan, apakah seimbang atau tidak. Begitupun untuk masalah uang taruhan, harus ada kesepakatan

diantara kedua belah pihak, dan harus dipastikan bahwa uang taruhan itu sudah ada.

“*ndolek musuh, lek biyen kan ngelumpuk nang nggon residen ikulo sa, yowes mumet mumet ndolek cangkrukan. sek rundingan ditakok i persyaratane sepeda opo ae, lek mbek musuhe cocok baru persekotan, dp. Biasae 200 metune 2 juta, lek nglumpuk 4 jt lek menang didadikno siji, terus takok sirkuit endi. terus nentukno dino mbek jam sisan*” (Wawancara J, 2019)

(mencari musuh, kalau dulu berkumpulnya di residen itu, lalu keliling-keliling mencari tempat nongkrong. Lalu rundingan terlebih dahulu, bertanya persyaratan untuk sepeda apa saja, kalau sudah cocok, baru uang dp. Biasanya 200 keluarnya 2 juta, kalau sudah dijadikan satu menjadi 4 juta, lalu bertanya sirkuit mana, dan menentukan hari dan jam sekalian).

Ada beberapa persyaratan yang disepakati oleh kedua belah pihak *pengacara* masing-masing kubu. Persyaratan tersebut terdiri dari hari dan jam balapan, toleransi waktu untuk terlambat sampai di sirkuit, toleransi waktu untuk terlambat menyiapkan motor, konsekuensi pembatalan sebelum balapan secara sepihak, konsekuensi pembatalan balapan setelah sampai di lintasan secara sepihak, persyaratan motor

yang harus digunakan, kesepakatan mengenai lokasi sirkuit, kesepakatan mengenai uang persekot dan dibawa oleh siapa uang tersebut, terakhir mengenai jam yang disepakati untuk memulai balapan. Konsekuensi yang ditanggung pun beragam, sesuai dengan kesalahan yang dilanggar atau diperbuat. Mulai dari kalah uang persekot yang bisa berlipat ganda tergantung kesalahan yang dibuat, hingga konsekuensi kalah telak sebelum bertanding. Syarat-syarat tersebut ditulis di sebuah kertas dengan mengetahui pihak 1 dan pihak 2 yang mana pihak-pihak tersebut adalah *pengacara* dari masing-masing kubu.

Konflik rawan terjadi apabila jarak motor kedua joki sangat tipis ketika memasuki garis *finish*. *Pengacara* pun dituntut harus pandai berargumen dalam membela joki agar dapat memenangkan balap motor liar, karena jelas akan terjadi perdebatan antara sesama *pengacara* untuk saling memenangkan jokinya masing-masing. Maka, dibutuhkan keberanian dan kuatnya berargumen dalam membela joki.

"*iku lek melbune bareng pas finish, terus jelase pengacara podo pengacara eyel-eyelan kan lah marungunu onok wong njobo sing bagian nentukno mau. Wong njobo iku duduk teko gebakanku, duduk teko gebakane musuhku, pokok kudu netral. koyok kene nawari musuh sek wes mas yopo enak e dijupukno wong njobo sek ae ben adil, marungunu lek gelem baru ndolek wong njobo terus takok nang wong iku*" (Wawancara J, 2019)

(itu kalau masuk garis *finish* secara bersamaan, lalu *pengacara* jelas sama-sama bersitegang, setelah itu ada orang luar yang bagian menentukan. Orang luar tersebut bukan dari pihakku maupun pihak lawanku, harus netral. Awalnya menawari lawan terlebih dahulu, apakah mau diambilkan orang luar agar adil, setelah mengiyakan, maka kita mencari orang tersebut dan bertanya)

Jika belum ditemukan titik terang, maka dua orang *pengacara* dari masing-masing pihak tersebut bersepakat mengambil orang yang bersifat netral dalam menentukan pemenang. Aksi saling lempar argumen satu sama lain dan keinginan untuk sama-sama menang tidak akan menemukan titik temu yang baik, maka salah satu *pengacara* menawarkan untuk memanggil orang yang bersifat netral kepada pihak lawan. Apabila

pihak lawan setuju, maka akan sama-sama mencari penonton yang dirasa bersifat netral yaitu tidak membela pihak manapun untuk ditanyai siapa joki yang memasuki garis *finish* terlebih dahulu, dan saat orang tersebut telah menyebutkan nama joki yang memasuki garis *finish* terlebih dahulu, maka pemenang pun juga sesuai dengan hasil keputusan orang yang netral tersebut.

Balap motor liar adalah kegiatan balapan secara ilegal yang diselenggarakan di jalan raya, tanpa adanya ijin atau aturan keselamatan bagi pesertanya. Demi terselenggaranya kegiatan balap motor liar, tentunya ada pihak-pihak yang juga ikut membantu di dalamnya. Beberapa anggota dalam struktur komunitas balap motor liar terbentuk ketika balapan akan dimulai, atau bahkan ada yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Struktur komunitas *One Boy Speed* yang ada dalam balap motor liar di Krian terdiri dari joki, pemilik motor, mekanik, pengadil lomba, dan *pengacara*. Untuk anggota seperti pengadil lomba yang

terdiri dari juri *start*, juri *finish*, dan pengawas jalan hanya terbentuk ketika akan balapan saja, sedangkan untuk pihak-pihak seperti joki, pemilik motor, mekanik dan *pengacara* sudah dilakukan pemilihan sebelumnya.

Balap motor liar sendiri tidak akan dapat terlaksana jika tidak ada seorang *pengacara* di dalamnya. Mustahil apabila sepeda motor untuk balapan sudah siap beserta joki bahkan uang taruhan pun sudah siap juga, tetap tidak akan terlaksana jika tidak ada *pengacara* yang mengawalinya. *Pengacara* adalah pihak pertama yang dapat memutuskan apakah motor, joki, uang taruhan serta peraturan lainnya layak untuk dicarikan lawan di area lintasan balapan atau tidak. *Pengacara* juga berhak menentukan layak tidaknya sirkuit yang disepakati, uang persekot yang disepakati, sampai hari dan jam yang disepakati pula.

Pengacara juga wajib memiliki pengetahuan mengenai kemampuan joki, misalnya dapat mengatur waktu yang tepat saat mengoper gigi motor, menguasai

setting motor, mengetahui taktik dan strategi dalam balapan seperti posisi badan yang harus menunduk ketika sudah melaju atau dapat menerapkan cara *start* dengan benar. Lawan dalam balap motor liar tentu bukan sembarang orang dapat ditunjuk, karena harus disesuaikan dengan pengalaman joki, dan kapasitas mesin yang disetujui kedua belah pihak. Sehingga, pihak yang bertanding sama-sama berimbang dan tidak saling unggul satu sama lain. Pihak lawanpun tidak selalu berasal dari sesama Kecamatan Krian saja, tetapi bisa dari Kabupaten Sidoarjo hingga Surabaya, tergantung bagaimana cara *pengacara* menentukan lawan yang seimbang dan tergantung pula dengan seberapa luas pengetahuan *pengacara* mengenai joki-joki diluar Kecamatan Krian.

Jadi, dapat diambil kesimpulan sementara dari beberapa pernyataan informan-informan diatas, bahwa peran *pengacara* yaitu mencari lawan, menentukan sirkuit, jadwal dan aturan-aturan selama balapan, mengawasi garis *finish*, dan membela kliennya yaitu pihak

bengkel maupun joki apabila terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan pemenang.

Tanpa adanya naungan hukum atau pihak penyelenggara yang resmi, sangat memungkinkan terjadinya kecurangan dalam penentuan pemenang balap motor liar. Hal ini juga disebabkan oleh tidak resminya ajang yang diselenggarakan, sehingga tidak ada pula pihak keamanan yang dapat memecah kerusuhan ini.

Simpulan

Balap motor liar berkaitan dengan aktivitas jalanan, perjudian dan suara knalpot motor yang bising. Ketiga hal tersebut dapat dikatakan menjadi hal wajib yang ada pada balap motor liar. Jalan raya merupakan yang dipakai media para pebalap menyalurkan hasrat dan hobi balapan; perjudian yang juga menjadi salah satu daya tarik para pebalap dan *pengacara* untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah dengan cara bertaruhan. Suara bising knalpot motor yang

dihasilkan dari hasil modifikasi tidak standar, sesuai cara memodifikasi dari masing-masing bengkel juga menjadi hal yang lumrah dalam balap motor liar. Status *pengacara* diberikan oleh anggota komunitas *One Boy Speed* Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Status *pengacara* berkaitansatusama lain dengan status joki, mekanik, pemilik motor, dan pengadil lomba. Joki yang bertugas mengendarai motor, mekanik bertugas memperbaiki motor yang akan digunakan balapan, pemilik motor yang bersedia meminjamkan motornya untuk balapan, *pengacara* bertugas mengatur jadwal, peraturan, dan sanksi yang diterapkan dalam balap motor liar. Ketika balap motor liar dimulai pun, terdapat beberapa anggota lainnya yang memiliki tugas secara kondisional seperti orang yang bertugas mengatur kendaraan di jalan raya agar berhenti sejenak saat balapan dimulai. Adapula orang yang bertugas menjadi juri di garis *start*, tetapi tidak seperti balap motor resmi pada umumnya yang

menggunakan bendera atau lampu untuk aba-aba, juri *start* dalam balap motor liar hanya memanfaatkan sandal, topi, maupun kaos yang sedang dipakainya untuk dijadikan aba-aba kepada joki.

Para anggota yang ada dalam komunitas balap motor liar menerapkan beberapa aturan untuk dipatuhi bersama mulai dari ketepatan waktu datang ke lokasi, larangan mengonsumsi narkoba dan minuman beralkohol, hingga aturan mengenai standar motor yang disepakati. Suasana rukun, damai, dan saling *support* antar anggota satu sama lain tampak pada saat balapan. Mereka mengikuti balap motor liar atas dasar hobi dan untuk mendapatkan uang hasil taruhan. Apabila ada yang melanggar aturan, maka sanksi akan diberikan langsung oleh *pengacara*. Sanksinya pun beragam mulai dari hangusnya uang persekot dan uang taruhan, kalah sepihak, hingga dibatalkannya balapan.

Terselenggaranya balap motor liar di jalan raya ternyata membutuhkan proses panjang. Proses tersebut melibatkan pihak

yang berperan menjadi orang ketiga untuk bertemu dengan pihak lawan yaitu *pengacara*. *Pengacara* kedua belah pihak akan melakukan pertemuan dan membuat kesepakatan. Mereka saling berdiskusi mengenai jadwal balapan, lokasi, hukuman yang didapat, standar motor yang ditetapkan agar tidak terjadi kecurangan dan juga jumlah taruhan yang disepakati beserta aturan yang harus diikuti.

Anggapan bahwa para anggota balap motor liar tidak mengikuti aturan itu tidak selamanya benar. Mereka memang melanggar aturan tata tertib lalu lintas, tetapi di dalam balap motor liar juga terdapat aturan yang harus ditaati dan dipatuhi, apabila melanggar maka akan mendapatkan sanksi juga. Sanksi yang didapat beragam, mulai dari hilangnya uang persekot apabila datang terlambat dari kesepakatan awal, kewajiban membayar uang persekot berkali-kali lipat apabila membatalkan balapan secara sepihak, hingga harus kehilangan keseluruhan uang taruhan jatuh ke tangan lawan

apabila ketahuan curang melanggar standar motor yang telah disepakati sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, HS (1985) *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Masyarakat Indonesia Th. XII (2).
- Farizky dan Setyowati (2015) *Faktor Pendorong Remaja Mengikuti Balap Liar di Jalan Karangmenjangan Surabaya*. Volume 2 nomor 3: Universitas Negeri Surabaya.
- Feryanto, R (2007) *Trek-trekan (Studi Etnografi Permainan Balap Motor Liar di Jalan Jemursari, Surabaya)*. Skripsi: Universitas Airlangga.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman (2007) *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Polak, JBAFM (1985) *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Sigit, D (2010) *Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul)*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Spradley, JP (1997) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wirajaya dan Purba (2006) *Ajang Balap Liar: Ajang Sebuah Pergaulan, Prestasi, atau hanya Ugal-ugalan di Jalan*. Volume 1 nomor 1: Universitas Sumatera Utara.